

KEHIDUPAN PENGAMEN JALANAN DI KAWASAN BOULEVARD KOTA MANADO

Oleh

Tabita Yudea Kembuan¹

Jenny Nelly Matheosz²

Maria Heny Pratiknjo³

ABSTRACT

Living in the city is certainly not easy, especially with the characteristics of urban communities that are individualistic causing competition from each other in obtaining a job, while the available jobs must be adapted to sufficient educational skills and skills. One of the most favorite jobs run by people who don't have a permanent job is to be a busker either individually or in groups because it's easy to earn money.

Busking is a fun activity for them because by busking they can channel their hobbies and talents in the field of art. Busker grows up with various social backgrounds, such as broken home children, orphans who are wasted, children whose birth is not desired, or children who have to help the economy of their parents and children who run away from various problems of their families and communities.

The daily activities of street buskers in Manado city can be seen everywhere, starting in restaurants, in shophouses, in market 45, and other crowded places.

The fate of the complainant is very unfortunate, many times got a rejection that disappointed them. There are still some who accept well the arrival of the buskers. The scorching heat of the sun is felt to sting their skin, more irony if there is a raid conducted by officers SatPol PP Manado City, if their luck is good they can escape the raids of the officers.

Keywords: buskers, poverty, livelihoods

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara berkembang yang masih identik dengan kemiskinan, dapat dilihat di setiap kota-kota besar ada saja tampilan kumuh yang menjadi santapan sehari-hari. Hidup di kota tentu tidak mudah, apalagi dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang bersifat individualistik menyebabkan adanya persaingan satu sama lain dalam memperoleh suatu pekerjaan, sedangkan lapangan kerja yang tersedia tentunya harus disesuaikan dengan keahlian dan keterampilan pendidikan yang cukup. Seiring perkembangan waktu, banyaknya jumlah penduduk di kota-kota besar membuat orang-orang sulit mendapatkan pekerjaan, bukannya mereka tidak mau bekerja tapi belum mempunyai kesempatan untuk bekerja karena kekurangan lapangan pekerjaan, dan hal ini menjadi pemicu tumbuhnya kemiskinan.

Pengamen jalanan timbul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Supriatna (1997) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang

bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya yang menunjukkan lingkaran ketidakterdayaan. Kemiskinan sering dikaitkan dengan keterbatasan penduduk dalam memperoleh pelayanan dasar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti kita tahu bahwa salah satu profesi yang paling favorit dijalankan oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap adalah menjadi pengamen baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok karena di nilai mudah untuk mendapatkan uang. Pengamen dapat ditemui di perempatan jalan raya, di rumah makan, di ruko, di warung kopi, di pasar, dan lain sebagainya. Pengamen sering dikucilkan dan tidak dianggap keberadaannya dalam masyarakat, adanya mereka dinilai mengganggu aktivitas. Penampilan pengamen pun macam-macam juga mulai dari tampilan yang biasa saja sampai penampilan yang bergaya ada juga penampilan mereka yang terlihat kotor dan tidak enak untuk di pandang. Permasalahan yang

banyak muncul di perkotaan salah satunya yaitu adanya fenomena pengamen semakin meningkat jumlah dengan membawa bentuk permasalahan baik di dalam lingkungan pengamen maupun permasalahan di jalanan. Masalah pengamen jalanan di perkotaan merupakan suatu hal yang dianggap wajar oleh masyarakat, padahal hal ini seharusnya merupakan suatu hal yang tidak wajar terjadi. Permasalahan pengamen jalanan merupakan salah satu dampak dari kurangnya kesadaran dan kepedulian sosial di masyarakat terhadap kondisi mereka.

Undang-undang dasar mengatur bahwa *Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara (pasal 34 ayat 1)*, namun kenyataannya kemampuan pemerintah tidak sebanding dengan meningkatnya permasalahan anak, baik secara kuantitas maupun kualitas. Jumlah anak terlantar (di mana anak jalanan termasuk di dalamnya) cenderung semakin meningkat, seiring dengan permasalahan kemiskinan yang belum dapat diatasi. Begitu banyak orang yang menilai negatif terhadap mereka tanpa mengetahui kondisi

yang mereka alami sesungguhnya. Mengelem, meminta-minta memang dianggap hina oleh masyarakat sekitar, bahkan oleh kaum terdidik seperti mahasiswa juga menganggap hal itu adalah perbuatan hina. Namun apakah kita mengetahui apa penyebab mereka melakukan perbuatan hina tersebut secara langsung, pasti kebanyakan dari kita hanya berasumsi tanpa terjun secara langsung untuk mencari tahu penyebab mereka melakukan hal ini.

Aktivitas keseharian pengamen jalanan di Kota Manado dapat dilihat di mana-mana, mulai di rumah makan, di ruko, di pasar 45, dan tempat tempat ramai lainnya. Secara fisik penampilan sehari hari pengamen jalanan juga beragam, mulai dari tampilan anak punk, preman, pakaian muslim, pakaian pengemis, dan pakaian yang khas untuk mengundang perhatian orang di sekitarnya. Dalam kesehariannya, pengamen jalanan memainkan alat musik atau menyanyi pada tempat tempat ramai dan bergerombol dengan teman sesama mereka. Pengamen jalanan memilih hidup di jalan terkadang bukan hanya faktor kondisi

kesulitan ekonomi namun juga karena mereka menikmati kondisi lingkungan yang ada pada komunitas tersebut, namun tidak dipungkiri bahwa tindakan mereka sebagai pengamen jalanan bertujuan untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak jarang dalam upaya memenuhi kebutuhannya, pengamen jalanan di Kota Manado memaksa para anggota masyarakat untuk memberi uang kepada mereka apabila telah menyanyikan sebuah lagu. Sering juga mereka memaksa ataupun marah apabila anggota masyarakat yang ada tidak mau memberi mereka uang. Hal inilah yang menjadikan alasan anggota masyarakat kurang menghormati para pengamen jalanan yang ada. Dapat dilihat bahwasanya persoalan pengamen jalanan di Kota Manado, terutama pengamen jalanan di kawasan boulevard sangat serius sehingga perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak-pihak yang terkait, baik itu pemerintah pusat maupun daerah dalam menangani pengamen, persoalan ini menjadi daya tarik sendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan judul "Kehidupan Sosial Pengamen

Jalanan di Kawasan Boulevard Kota Manado". Penelitian ini membahas tentang gambaran kehidupan pengamen jalanan di kawasan boulevard kota Manado. Secara spesifik skripsi ini mencoba menjelaskan gambaran kehidupan melalui aktivitas keseharian Komunitas Pengamen Jalanan.

Teori Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Konsep tentang kemiskinan itu sendiri menurut Suparlan (1993) kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan umum yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara tidak langsung berpengaruh pada tingkat kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong orang miskin.

Sebab-sebab kemiskinan itu sendiri menurut Sen dalam Ismawan (2003) bahwa penyebab kemiskinan dan keterbelakangan

adalah persoalan aksesibilitas. Akibat keterbatasan dan ketertidadaan akses maka manusia mempunyai keterbatasan pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa yang terpaksa saat ini dilakukan bukan apa yang seharusnya dilakukan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat. Itu semua bisa kita lihat bahwa semakin banyak jumlah para pengamen jalanan yang diorganisir oleh pihak tertentu yang memaksa mereka untuk bekerja seperti itu karena mereka juga tidak punya pilihan lain untuk mendapatkan uang. Penyebab lain menurut Kuncoro (2000) mencakup tiga aspek, yaitu :

1. Secara mikro kemiskinan minimal karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.

2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya yang rendah berarti produktivitasnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya ini karena

rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan mempengaruhi rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada keterbelakangan.

Kehidupan Sosial

Kehidupan adalah interaksi antar makhluk hidup, sedangkan sosial adalah masyarakat. Kehidupan sosial berarti interaksi antar makhluk hidup dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang membangunnya. Dalam kehidupan sosial, terdapat norma-norma di dalamnya yang mengatur masing-masing individu tersebut. Penelitian kehidupan sosial ini menggunakan pendekatan antropologi yang didukung dengan disiplin ilmu yang lain, di antaranya

yang dekat adalah ilmu sosiologi. Antropologi dalam bahasa Yunani berasal dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi, antropologi mengandung arti ilmu yang mempelajari tentang manusia. Sementara sosiologi lebih berorientasi pada bentuk-bentuk organisasi sosial, komunal yang menyangkut cara-cara hidup manusia dalam kelompok-kelompoknya (Sumaryono, 2004).

Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi merupakan interaksi antar makhluk hidup kaitannya dengan mata pencaharian. Kuntowijoyo (dalam Sutiyono, 2009) menyatakan, Pembangunan ekonomi sekarang merupakan panglima. Walaupun ia belum pernah mengatakan bahwa kebudayaan kita sudah layak dijual, tetapi dari pernyataannya di berbagai media massa ia sering mengatakan bahwa masalah ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan kebudayaan. Saat ini, bila pertumbuhan ekonomi baik yang berarti bahwa penghasilan rata-rata per kapita penduduk ada yang bisa disisihkan untuk rekreasi, perkembangan seni pertunjukan komersial akan ikut baik pula (Soedarsono, 2003)

Banyak pakar budaya yang menganggap bahwa bisnis pariwisata

berdampak kurang baik bahkan merusak, mendesakralisasikan, mengkomersialisasikan terhadap perkembangan seni pertunjukan di negara berkembang (Soedarsono, 2003). Biasanya yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan hanyalah efisiensi yang dinyatakan dengan uang (Soedjito, 1987).

Desakan ekonomi keluarga yang dirasakannya semakin sulit, memaksa mereka untuk bekerja sebagai pengamen jalanan dari pagi hingga malam hari. Rupanya orang sudah terseret ke dalam sistem "ada waktu ada uang" (Sutiyono, 2009). Mereka sangat menggantungkan nasib pada pekerjaannya saat ini yaitu sebagai pengamen jalanan. Harapan mereka bisa membiayai keberlangsungan hidup kelak sampai mendapat pekerjaan yang tetap.

Pengertian Pengamen

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1995), mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari 23 hari di jalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliparan di jalan dan tempat-tempat umum lainnya, Pengamen adalah sebutan untuk anak atau orang dewasa di jalanan yang mencari pendapatan dengan menggunakan musik sebagai

media dan sarana, atau dengan sebutan lain yaitu penyanyi jalanan. Pengamen dipandang sebagai sebuah alternatif mata pencaharian yang dapat mengurangi pengangguran, namun di sisi lain kegiatan mengamen dianggap hanya sebagai kegiatan yang lebih bersifat meminta-minta karena hanya bermodalkan suara saja mereka bisa mendapat uang (Sardikun, B. Sw. 1993).

Menurut Kristiana (2009), definisi Pengamen itu sendiri berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang, sedangkan amen atau pengamen berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum. Pengamen merupakan pertunjukan sebuah keahliannya di bidang seni. Pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukan itu secara rela untuk merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar

mahal. Selain itu pengamen juga beroperasi di terminal, bus, rumah, pasar, pedagang kaki lima dan lain-lain. Pengamen mulai dari anak-anak sampai orang tua baik yang dilengkapi dengan alat musik seadanya sampai alat musik lengkap. Pengamen ada yang berpenampilan rapi sampai berpenampilan kotor dan bersuara fals sampai suara bagus didengar. Kegiatan bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan. Namun karya yang mereka suguhkan berbeda-beda, baik dari segi bentuk dan kualitas maupun performanya.

Oleh sebab itu pengamen bahkan sering disebut sebagai penyanyi jalanan yang ada di perkotaan atau setempat, sementara itu musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai Musik Jalanan. Pengertian antara musik jalanan dengan penyanyi jalanan secara terminologi (bahasa) tidaklah sederhana, karena musik jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari

sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian.

Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard

Pengamen jalanan merupakan setiap orang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari nafkah di jalanan dengan melakukan suatu pertunjukan baik itu merupakan pertunjukan seni tari maupun seni musik. Pengamen jalanan menjadikan aktivitas mengamen menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut KBBI, Pengamen berasal dari kata *amen /amén/, mengamen/meng-a-men/ v berkeliling (menyanyi, main musik, dan sebagainya) untuk mencari uang; pengamen/peng-a-men/ n penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak tetap tempat pertunjukannya.* Artinya, biasanya mengadakan pertunjukan di tempat umum dengan berpindah-pindah: rombongan keroncong. Pengamen jalanan yang melakukan pertunjukan karya seni baik seni lagu/musik maupun tari ditampilkan di muka umum. Pertunjukan karya seni tersebut biasanya diadakan di jalan raya atau di trotoar atau di manapun di depan khalayak ramai sehingga

banyak wisatawan yang menonton pengamen mengadakan pertunjukan atas karya seni bertujuan untuk mendapatkan hasil ekonomi yaitu berupa mendapat uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu profesi yang paling favorit dijalankan oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap adalah menjadi pengamen baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok. Pengamen juga dianggap sebagai "*virus social*" yang mengancam hidup masyarakat, artinya pengamen jalanan dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal, pengganggu ketertiban masyarakat. Oleh karena itu tidak heran jika mereka sering diperlakukan tidak adil dan kurang manusiawi terutama oleh kelompok masyarakat yang merasa terganggu oleh komunitas anak jalanan seperti golongan ekonomi kelas atas.

Dalam melaksanakan aktivitasnya, pengamen jalanan akan menyanyikan lagu-lagu dari berbagai jenis dan beragam, mulai dari lagu daerah tertentu, lagu barat, lagu rohani, lagu lawas, dan masih banyak lagi. Lagu lawas menjadi favorit dan sering diusul

oleh pendengar, juga dapat menyanyikan suatu karya cipta lagu dari lagu asing berupa lagu barat hingga menyanyikan lagu Mandarin. Mereka membawakan lagu-lagu yang dikemas dengan ciri khas masing-masing menjadi hiburan bagi banyak orang yang mendengarnya. Aktivitas yang dilakukan dalam menghibur, mendorong pengamen jalanan untuk memperoleh penghasilan mengamen dari pertunjukan lagu-lagu yang dipertontonkan. Mereka yang berkelompok maupun individu memiliki ciri khas masing-masing dan menjadi daya tarik tersendiri dengan adanya pengamen yang mampu menyanyikan lagu yang diminta dengan ciri khas yang berbeda dalam membawakan lantunan lagu. Mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda atas lagu yang dinyanyikan tidak hanya memiliki pengetahuan atas lagu lokal saja, mereka juga pintar membawakan lagu khas daerah sampai lagu barat dan mandarin. Pengamen jalanan mengadakan suatu pertunjukan dengan menyanyikan lagu karya milik orang lain dengan genre lagu yang berbeda-beda. Lagu yang dinyanyikan contohnya lagu dari

Nike Ardila, Mayangsari, Noah, Iwan Fals, Slank, hingga musisi luar negeri seperti Ed Sheeran, Justin Bieber, dan masih banyak lagi. Ada suatu kebanggaan tersendiri bagi pengamen apabila saat mereka membawakan lagu banyak pendengar yang ikut bernyanyi bersama, mereka merasa seperti diterima dengan baik oleh pendengar.

Faktor Penyebab Seseorang Mengamen

Faktor-faktor yang membuat seseorang mengamen di antaranya adalah sebagai berikut:

- Faktor Ekonomi

Pada dasarnya pengamen jalanan muncul karena adanya keterpaksaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang biasanya dilatarbelakangi oleh minimnya pendapatan yang menyebabkan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan mengumpulkan uang untuk biaya Pendidikan. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebuah alasan untuk terjun ke jalanan guna mendapatkan sebuah penghasilan

- Faktor Keluarga (*Broken Home*)

Keluarga juga menjadi salah satu alasan seseorang menjadi pe-

ngamen karena dia merasa bebas dan tidak ada yang peduli, mereka mengamen dan hasilnya untuk dipakai dalam keperluan pribadi.

- Faktor lingkungan

Lingkungan juga berpengaruh sehingga muncul rasa ikut-ikutan, karena melihat seseorang yang mengamen mendapatkan uang lebih mudah daripada bekerja berat di bawah tekanan dan hasil tidak memuaskan.

Pengamen dapat ditemukan hampir di setiap di rumah makan, terminal, dan kafe tempat nongkrong. Dibalik upaya mereka untuk mencari sesuap nasi dengan mengamen, sering muncul pandangan negatif dari berbagai kalangan seperti mengganggu kemacetan lalu lintas, kurangnya nilai estetika tata ruang kota, dan mengganggu kenyamanan pengunjung rumah makan. Secara psikologis pengamen ini seakan-akan tidak memiliki rasa malu, tidak peduli atau acuh tak acuh dengan tujuan keberadaan mereka diterima masyarakat. Data dari penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di kota Manado. Kaitannya dengan pengamen jalanan di kota

Manado, dalam melakukan analisis mengenai profil pengamen jalanan, faktor-faktor pengamen jalanan di kota Manado, dan usaha-usaha pemerintah mengatasi pengamen jalanan.

Pengamen jalanan banyak meraup keuntungan namun tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari karena sangat banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun beberapa alasan mereka memilih bekerja sebagai pengamen karena perekonomian yang rendah membuat mereka harus terjun langsung ke jalanan untuk mencari nafkah, sebagian besar adalah untuk menyalurkan hobi akan bakat menyanyi, untuk mencari uang buat memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk menghibur orang-orang, dan untuk menghilangkan rasa pengaguran dalam diri. Mengamen merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi mereka karena dengan mengamen mereka bisa menyalurkan hobi dan bakat mereka di bidang seni. Pengamen tumbuh dengan berbagai latar belakang sosial, seperti anak *broken home*, anak yatim yang terbuang, anak-anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, atau anak-anak yang harus

membantu ekonomi orang tuanya maupun anak-anak yang lari dari berbagai problema keluarga maupun masyarakatnya. Selanjutnya dari kondisi dan situasi demikian mereka tumbuh dan mensosialisasikan dirinya di tengah-tengah perkotaan yang keras.

Banyak keinginan yang ingin dicapai dari hasil mengamen tersebut, impian dan cita-cita menjadi salah satu yang harus dikejar untuk memperbaiki hidup ke depan.

Bagi mereka pekerjaan ini memang tidak menghasilkan uang banyak, akan tetapi lebih baik tentunya dari hanya berdiam diri di tengah ekonomi yang semakin hari semakin sulit. Diketahui dia juga memiliki kekurangan yang ada di matanya, sehingga dia tidak bisa diterima bekerja.

Dari keterbatasannya itu mereka memilih turun ke jalan walau berjalan perlahan untuk mengamen, setidaknya walau sedikit uang dalam satu hari sudah pasti di dapatkannya.

Masalah pengamen jalanan merupakan persoalan kompleks yang solusinya tak bisa hanya dilakukan oleh masyarakat. Perlu

gerak cepat pemerintah untuk bergerak dan mengatasi permasalahan ini.

Nasib pengamen memang sangat disayangkan sekali, banyak kali mendapat penolakan yang membuat mereka kecewa. Namun ada juga yang menerima dengan baik kedatangan mereka.

Masih ada juga yang menerima dengan baik kedatangan para pengamen. Panas terik matahari dirasa sudah biasa menyengat kulit mereka, lebih ironi lagi jika ada Razia yang dilakukan oleh petugas SatPol P.P, jika nasib mereka baik mereka dapat lolos dari razia para petugas tersebut. Apabila mereka tahukan ada razia, mereka sengaja pulang lebih cepat sebelum petugas sampai di tempat mereka bekerja. Jumlah pengamen jalanan sekarang tinggal sedikit karena adanya larangan mengamen dari pemerintah dan banyaknya aparat keamanan di setiap lampu merah kota Manado yang tidak memperbolehkan mengamen. Mereka masing-masing memiliki kontak pribadi (*contac person*), sehingga jika ada di antara mereka yang mengetahui terlebih dahulu akan adanya Razia, mereka bergerak cepat untuk memberi tahu teman-

teman seprofesinya yang berada di tempat lain.

Dampak Positif dan Negatif adanya pengamen jalanan

Menjalani kehidupan sebagai pengamen jalanan memiliki ketidakpastian pada sesuatu yang akan terjadi, karena itu mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang sudah merasakan kemapanan. Perbedaan asumsi tersebut di latar belakang oleh strata sosial pada profesi yang dijalani. Sehingga memunculkan dampak positif negatif terhadap profesi pengamen jalanan.

Dampak positif yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yakni:

- Menghibur masyarakat dan pengunjung kafe lewat lagu yang di bawakan.
- Membantu kesulitan ekonomi kelas bawah sebagai wadah untuk jadi musisi besar,
- Menjadikan motivasi hidup di saat mereka belum memiliki pekerjaan.

Dampak negatif pada pengamen jalanan yakni:

- Menunjukkan karekteristik keadaan ekonomi negara yang membuat rakyat menderita

- Banyaknya premanisme karena profesi pengamen jalanan identik dengan kebebasan
- Angka kriminalitas meningkat
- Tampak kumuh di jalanan serta mengganggu pengguna jalanan dan pengunjung kafe.

Dampak tersebut muncul karena suatu pemikiran individu yang berbeda-beda sehingga ada yang pro dan kontra dalam profesi tersebut. Pemerintah sebagai lembaga negara harus dapat mengatasi banyaknya pengamen jalanan yang ada di kota Manado. Upaya yang harus dilaksanakan harus terarah dan tepat sasaran seperti program bantuan segera disalurkan, jaminan Kesehatan, dan perlindungan sosial. Sehingga diharapkan dapat mempercepat terciptanya kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat, dengan adanya beberapa usaha-usaha tersebut, memiliki harapan tidak akan ada lagi warga kota Manado yang menjadi pengamen, pengemis, serta PKL liar lagi, sehingga kota Manado tampak bersih dan indah.

Kesimpulan

Pengamen jalanan merupakan setiap orang yang melakukan aktivitasnya dalam mencari nafkah

di jalanan dengan melakukan suatu pertunjukan baik itu merupakan pertunjukan seni tari maupun seni musik. Pengamen itu terbagi menjadi beberapa bagian yang di antaranya Pengamen Baik, Pengamen Tidak Baik, Pengamen Pengemis, Pengamen Pemalak / Penebar Teror, Pengamen Penjahat, Pengamen Cilik / Anak-Anak.

Alasan seseorang mengamen yakni :

1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Keluarga
3. Faktor Lingkungan

Sebagian besar banyaknya para pengamen di picu karena masalah ekonomi mereka, buruknya lapangan pekerjaan di negeri ini membuat mereka menjadi pengamen jalanan. Penghasilan yang didapatkan dalam sebulan kira-kira Rp.500.000,- sampai Rp.800.000. Uang yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk makan, minum, membeli alat mandi, rokok dan pulsa/kuota, Adapun dampak

yang ditimbulkan oleh pengamen jalanan, dampak positif profesi pengamen dapat melestarikan kebudayaan musik karena seringkali melahirkan genre musik baru serta membantu kesulitan ekonomi kelas bawah sebagai wadah untuk jadi musisi besar. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah menunjukkan karakteristik keadaan ekonomi negara yang membuat rakyat menderita, banyaknya premanisme karena profesi pengamen jalanan identik dengan kebebasan, angka kriminalitas meningkat, tampak kumuh di jalanan serta mengganggu pengguna jalanan dan pengunjung kafe. Orang-orang menjadi pengamen jalanan ialah mempunyai niat untuk mendapatkan pekerjaan tetapi kurangnya lapangan pekerjaan untuk mereka dan skil yang mereka punya pun belum bisa bersaing dengan yang lain, sehingga mereka putus asa dan memilih menjadi pengamen jalanan sebagai mata pencaharian mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Alkastar, Artidjo dalam Sudarsono 1995 .*Potret Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen.*
- Baharoglu, D & C, Kessides. 2001. *Urban Poverty. Asian City Development: City Profiles Haiphong (Socialist Republic of Vietnam)2000 Draft for Comments.*
- Departemen Sosial RI. 1995. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak.* Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Ismawan. 2003. *Dimensi Krisis Ekonomi Indonesia.* Jakarta: Elex Media Komputindo
- Kristiana, D. 2009. *Interaksi Sosial pada Pengamen di Sekitar Terminal Tirtonadi Surakarta* Jurnal UMS (tidak diterbitkan). Solo: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Manoppo, W.G.Y.J. 1983. *Bahasa Melau Surat Kabar di Minahasa pada Abad ke19.*Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta
- Moleong, L.J. 2011:.*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mudji Sutrisno. 2005:*Teori-teori kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, 1998: *Asas-asas Kurikulum.* Bandung:CV Jemmas.
- _____, 1998: *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Taristo, Bandung.
- Parengkuan, FEW., Manus. L.Th., Nihe., Rino S., Suryo., Dj., 1986. *Sejarah Kota Manado 1945-1979.* Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta.
- Sardikun, B. Sw. 1993. *Pengamen Remaja ditinjau dari Aspek Manusia dan Fungsi Sosialnya.* dalam Pelita BPKS, No. 140. Th. XVII, AprilSeptember 1993, Yogyakarta
- Suhartono, Irawan. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial.* Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. (Bandung: PT Refika Aditama)
- Supriatna, Tjahya, 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan kemiskinan*. Bandung. Humaniora Utama Press (HUP).
- Taulu, H.M. 1971. *Sedjarah Minahasa. Manado, Jajasan Membangun. Bunga Rampai Sejarah dan Anthropologi Budaya Minahasa*. Manado, Tunas Harapan.